

## **Perekonomian Nasional Dan Internasional Dalam Kerangka Agregat Demand Dan Supply (Perspektif Teori)**

Muhdar HM<sup>1</sup>  
muhdar@iaingorontalo.ac.id

### **Abstrak**

Teori permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS) dalam perekonomian nasional dan internasional pada suatu Negara adalah suatu metode atau cara analisis untuk menyediakan dan menggambarkan hubungan ekonomi makro dan pengaruh perubahan kebijakan pemerintah. Keynes menjelaskan bahwa volume kesempatan kerja dan pendapatan nasional ditentukan oleh keseimbangan antara Agregat Demand (AD) dan Agregat Supply (AS). Jika AD lebih besar dari AS maka ada rangsangan bagi para produsen memperbesar produksinya pada volume kesempatan kerja yang lebih tinggi yang menghasilkan pendapatan nasional yang lebih tinggi. Jika AD lebih besar dari AS maka produsen akan menurunkan produksinya sehingga volume kesempatan kerja dan pendapatan nasional menurun. Pada saat AD sama dengan AS terjadi keseimbangan dan keseimbangan tersebut belum tentu berada pada volume kesempatan kerja penuh. AD pada tingkat keseimbangan itu dinamakan efektif demand. Dalam perspektif permintaan agregat, terdapat dua komponen yang berhubungan dengan perdagangan internasional yaitu: Ekspor barang/jasa dan Impor barang/jasa. Dalam perspektif teori perekonomian internasional keberadaan teori klasik dan modern sebagai basis dari teori perekonomian internasional mengalami pergeseran paradigma yaitu teori klasik disarkan paradigma negara, yang kemudian bergeser ke teori modern yang di dasarkan paradigma perusahaan. Karena itu, Teori keynes, teori perekonomian internasional baik teori klasik maupun modern berupaya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka komponen seperti konsumsi, investasi modal, pengeluaran, ekspor dan impor termasuk produksi menjadi penting untuk diperhatikan.

Kata Kunci: Perekonomian Nasional, Internasional, Agregat Demand, Agregat Supply

### **I. PENDAHULUAN**

Semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi dapat dijalin oleh suatu negara dengan satu atau lebih negara lainnya. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Hubungan kerjasama antar negara dapat mempercepat proses perkembangan ekonomi. Hal

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo.

ini sangat dirasakan sekali pentingnya bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Kerjasama negara-negara maju dapat membahas masalah-masalah bidang tertentu.

Perekonomian dunia dewasa ini telah semakin menunjukkan gejala interdependensi, yaitu sudah berlangsungnya hubungan timbal balik antara belahan-belahan dalam sistem perekonomian dunia dan saling bergantungnya perkembangan di satu belahan dunia dari perkembangan di belahan-belahan dunia yang lainnya. Peningkatan kegiatan niaga dalam lalu lintas internasional menyentuh kepentingan negara-negara berkembang maupun negara industri. Kebanyakan negara-negara dewasa ini mempunyai ciri perekonomian terbuka, artinya lalu lintas kegiatan ekonomi luar negeri mengandung arti yang besar sekali bagi kepentingan ekonomi suatu negara.

Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, pembagian kerja menjadi semakin pesat, sebagai akibatnya semakin meningkat pula produksi barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memuaskan masyarakat. Perkembangan spesialisasi berarti pula perkembangan perdagangan, karena tidak semua sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dapat diperoleh di dalam negeri, akibatnya perdagangan antar negara akan meningkat dengan cepat.

Perdagangan menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang kepada setiap negara untuk mengekspor barang-barang yang diproduksinya dengan menggunakan sebagian besar sumber daya yang berlimpah terdapat di negara yang bersangkutan serta mengimpor barang-barang yang produksinya menggunakan sumber daya yang langka di negara tersebut.<sup>2</sup>

Negara- negara berkembang masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap produk dan faktor produksi dari luar negeri, dalam upaya untuk mendukung ekspor non migasnya. Menurut konsep permintaan impor tradisional, faktor yang dianggap dominan dalam mempengaruhi permintaan impor adalah faktor pendapatan nasional dan harga relatif impor dimana ukuran pendapatan nasional yang sering digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil.

Menurut teori, selain dari sisi produksi (sektoral), PDB dapat pula di lihat menurut penggunaan (pengeluaran) yang secara garis besar menggambarkan struktur penggunaan pendapatan nasional untuk konsumsi dan investasi. PDB menurut pengeluaran juga diartikan sebagai permintaan akhir domestik. Permintaan yang dimaksud adalah permintaan akhir yang

---

<sup>2</sup> Paul R. Krugman dan Maurice Obtsfeld. Maurice. 1999. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, edisi kedua, buku pertama: Perdagangan, (Jakarta: Rajawali Pers). Hal.15

dibedakan menurut permintaan dalam dan luar negeri. Permintaan dalam negeri terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga/swasta (*private consumption expenditure*), pengeluaran konsumsi pemerintah (*government consumption expenditure*), Pengeluaran investasi (*expenditure on investment goods*), sedangkan permintaan luar negeri merupakan ekspor barang dan jasa (*export of goods and services*).<sup>3</sup>

Karena itu, Peran teori ekonomi makro yang paling berpengaruh berdasarkan uraian diatas adalah teori mengenai pendapatan nasional. Teori ini mengkaji mengenai pendapatan n\di suatu negara serta beberapa hal yang mempengaruhinya. Hal-hal yang mempengaruhi tersebut antara lain permintaan dan penawaran agregat , Konsumsi, dan tabungan Investasi. Konsep dasar penghitungan pendapatan nasional antara lain adalah konsep mengenai GDP, GNP, NNP, NNI, PI, dan DI. Di dalam DI (*Disposable Income*) terdapat konsepsi mengenai pajak yang mempengaruhi pendapatan nasional karena dalam penghitungannya DI diperoleh dari *personal income (PI)* dikurangi dengan pajak langsung. Kaitan pajak dengan Pendapatan nasional inilah yang sering luput dari perhitungan sehingga analisis perekonomian menjadi sering keliru.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan pada artikel ini adalah bagaimana perekonomian nasional dan internasional dalam kerangka *aggregate demand* dan *agregate Supply* dalam perspektif teoritis?

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Perekonomian Nasional: Perspektif teori AD dan AS

Berbicara perekonomian nasional dalam kerangka AD dan AS, berarti berbicara tentang perekonomian dalam hal *aggregate demand* menurut teori Keynesian, yaitu hubungan antara *Agregate Demand* (pengeluaran *aggregate*) dengan pendapatan atau output. Komponen *aggregate demand*, seperti konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan perdagangan luar negeri (NX). Keempat komponen ini merupakan faktor yang menentukan besarnya output atau income. Lebih lanjut, teori Keynes menjelaskan bahwa volume kesempatan kerja dan pendapatan nasional ditentukan oleh keseimbangan antara *Agregat Demand (AD)* dan *Agregat Supply (AS)*. AD adalah keseluruhan permintaan terhadap barang konsumsi (D1) dan barang investasi (D2) pada suatu volume kesempatan kerja dan

---

<sup>3</sup> Stanley Fischer Rudiger Dornbusch and Richard Startz., *Macroeconomics*, Seventh Edition, (New York: McGraw Hill, International Edition, 1998), hal. 23

pendapatan nasional tertentu. AS adalah keseluruhan produksi pada suatu volume kesempatan kerja dan pendapatan nasional tertentu. Jika AD lebih besar dari AS maka ada rangsangan bagi para produsen memperbesar produksinya pada volume kesempatan kerja yang lebih tinggi yang menghasilkan pendapatan nasional yang lebih tinggi. Jika AD lebih besar dari AS maka produsen akan menurunkan produksinya sehingga volume kesempatan kerja dan pendapatan nasional menurun. Pada saat AD sama dengan AS terjadi keseimbangan dan keseimbangan tersebut belum tentu berada pada volume kesempatan kerja penuh. AD pada tingkat keseimbangan itu dinamakan *efektif demand*<sup>4</sup>

Bila salah satu komponen aggregate demand berubah maka akan terjadi suatu ketidak seimbangan. Misalnya, pengeluaran agregat yang direncanakan lebih besar dari output maka akan terjadi kekurangan output atau produksi, sebaliknya bila rencana pengeluaran agregat lebih kecil dari output maka akan terjadi kelebihan produksi sehingga persediaan barang (*inventory*) akan menumpuk. Pada periode berikutnya produsen akan melakukan penyesuaian dengan menambah atau mengurangi output sesuai dengan permintaan agregat. Pada akhirnya akan keseimbangan akan kembali terjadi. Pertumbuhan ekonomi pada pokoknya adalah pergerakan titik keseimbangan dari satu titik ke titik yang lain yang lebih tinggi. Dan sebelum titik keseimbangan tercapai selalu terjadi proses ketidak seimbangan menuju titik keseimbangan yang baru dan lebih tinggi atau lebih rendah dari titik sebelumnya.

### **2.1.1. Konsumsi Pemerintah**

Konsumsi merupakan komponen AD yang penting karena pengaruhnya sangat besar terhadap pembentukan output. Untuk sementara kita anggap ekonomi yang dibicarakan adalah ekonomi tertutup, tidak ada perdagangan luar negeri sehingga AD sama dengan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah.

Seperti diketahui bahwa konsumsi adalah output sama dengan income karena proses produksi pada hakekatnya menghasilkan barang dan jasa yang akan dibeli oleh rumah tangga berupa aggregate demand. Disamping itu proses produksi juga menghasilkan imbalan terhadap faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi. Tenaga kerja misalnya yang dipakai dalam proses produksi akan mendapatkan imbalan berupa upah yang selanjutnya akan menjadi pendapatan bagi tenaga kerja tersebut. Selanjutnya pendapatan ini akan

---

<sup>4</sup> W.I.M. Poli. *Tonggak-Tonggak Sejarah Pemikiran Ekonomi*. (Surabaya: Brilian Internasional, 2010). Hal. 245

menimbulkan permintaan aggregate dalam ekonomi atau konsumsi rumah tangga. Tetapi dari pendapatan tersebut tidak seluruhnya dipakai untuk konsumsi. Sebagian dari pendapatan tersebut ada yang disimpan dalam bentuk tabungan atau *saving* (S). Dengan demikian penggunaan pendapatan tersebut hanya ada dua yaitu untuk konsumsi (C) dan menabung (S), atau,

$$Y = C + S \dots\dots\dots (3.1)$$

Persentase yang dibelanjakan dan ditabung tergantung dari tingkat pendapatan masyarakat. Pada negara maju biasanya persentase tabungan lebih tinggi dibanding dengan negara yang belum maju dimana pendapatan penduduknya rendah sehingga tabungan juga rendah. Apa yang menentukan besarnya konsumsi? Konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan, semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula belanja atau konsumsi. Selain itu besarnya konsumsi juga dipengaruhi oleh perilaku atau kecenderungan masyarakat. Ada masyarakat yang mengalokasikan konsumsi tinggi dan ada juga yang rendah. Kecenderungan ini disebut dengan Marginal Propensity to Consume (MPC), sedangkan kecenderungan untuk menabung disebut dengan Marginal Propensity to Save (MPS). Dalam bentuk persamaan dapat ditulis:

$$C = a + zY; a > 0 \dots\dots\dots (3.2) \quad 5.4$$

Konstanta a menunjukkan besarnya konsumsi bila pendapatan tidak ada atau konsumsi minimal. Hal ini dapat terjadi dalam jangka pendek, misalnya orang yang menganggur, sementara belum dapat pekerjaan dia tetap melakukan konsumsi untuk bertahan hidup dengan cara menjual aset yang ada atau berhutang atau menerima sumbangan (*transfer*). Dalam jangka panjang tentu hal ini tidak bisa dipertahankan karena setiap orang harus menghasilkan (berproduksi) untuk dapat mengkonsumsi, sehingga dalam jangka panjang persamaan konsumsi adalah  $C = zY$ .

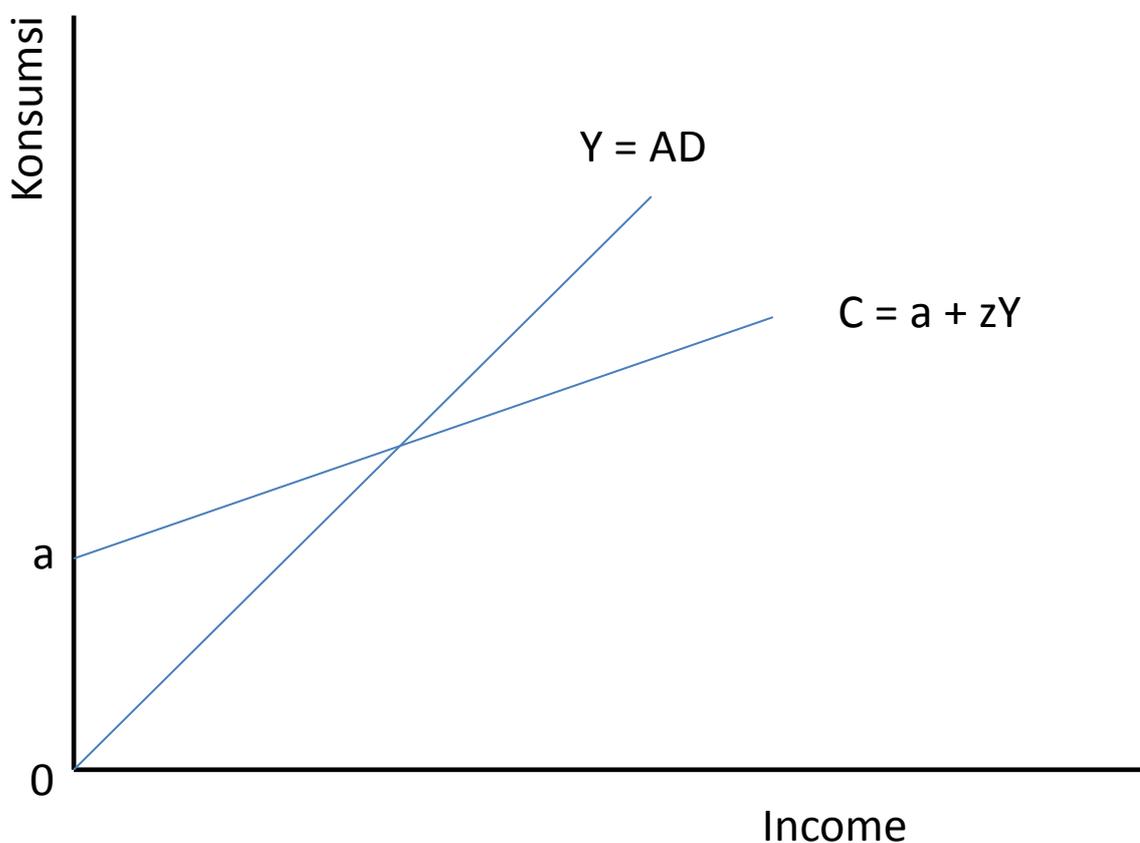
Koefisien z adalah besarnya alokasi atau kecenderungan untuk konsumsi dari *disposable income* yang disebut dengan MPC. Definisi MPC adalah *besarnya perubahan konsumsi akibat perubahan satu unit income*, atau dengan persamaan; MPC atau z mempunyai nilai diantara nol sampai dengan 1, tidak kecil dari nol dan tidak besar dari satu. Sesuai dengan persamaan (5.3) maka persentase alokasi untuk konsumsi dan saving adalah 100 % atau koefisien saving dan konsumsi adalah 1. Ini berarti alokasi pendapatan untuk tabungan adalah sebesar (1-z). Bila koefisien  $z = 0,8$  maka koefisien tabungan adalah 0,2. Bila persamaan (5.3) dan (5.4) digabung maka akan dapat persamaan untuk tabungan (S):

$$Y = C + S = a + zY + S$$

$$S = Y - a - zY$$

$$S = -a + (1-z)Y \dots\dots\dots(3.3)(5.6)$$

Koefisien (1-z) disebut dengan kecenderungan untuk menabung atau *Marginal Propensity to Save* (MPS). Persamaan (3.3) menunjukkan bahwa tabungan tergantung dengan pendapatan dan MPS. Perhatikan bila income nol maka tabungan adalah negatif. Sama seperti MPC maka rumus MPS adalah; MPC ditambah dengan MPS mesti berjumlah 1 sebagai konsekuensi dari persamaan budget constraint  $Y = C + S$  diatas.



**Grafik 3.1 : Hubungan Konsumsi terhadap Income**

**2.1.2. Investasi**

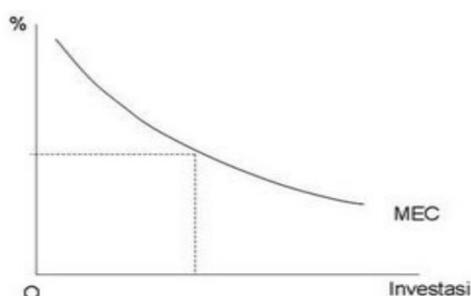
Investasi adalah pengeluaran oleh swasta untuk pembelian barangbarang dan jasa yang akan dipakai dalam proses produksi atau dengan kata lain sama dengan permintaan oleh swasta terhadap barang dan jasa (input) yang diperlukan untuk investasi produktif. Faktor yang menentukan pengeluaran investasi berbeda dengan konsumsi. Perbedaannya terletak

dalam hal tujuan membeli barang, yaitu untuk investasi dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan sedangkan konsumsi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Perbedaan lain adalah sumber pembiayaan untuk investasi dapat berasal dari berbagai sumber pembiayaan dan keuangan dimana jumlahnya tidak tergantung dari kondisi keuangan sekarang tetapi pada harapan kondisi keuangan dimasa mendatang. Pembiayaan konsumsi rumah tangga berasal dari pendapatan sekarang. Jadi pengeluaran investasi jumlahnya bisa jauh melebihi jumlah pendapatan sekarang, jadi tidak tergantung dengan income.

Faktor yang menentukan pengeluaran investasi ada dua yaitu harapan keuntungan (*expectation of future profit*) yang akan diperoleh dimasa mendatang dan biaya dari uang yang harus ditanggung akibat pengeluaran uang tersebut. Harapan keuntungan tersebut biasanya dinyatakan dalam persentase keuntungan per satuan waktu dan biaya penggunaan dana dinyatakan dalam persentase atau disebut tingkat bunga. Sebuah investasi akan dilakukan apabila harapan keuntungan lebih besar dari biaya penggunaan dana atau tingkat bunga (*interest rate*). Semakin besar selisih kedua faktor ini maka semakin besar pula investasi yang akan dilakukan. Tingkat keuntungan yang diharapkan tersebut disebut dengan *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*. Semakin besar selisih antara MEC dengan tingkat bunga yang berlaku maka akan semakin besar pula volume investasi yang akan dilakukan. Secara grafik dapat dilihat seperti pada Gambar 3.2. Grafik MEC adalah negatif, berbanding terbalik dengan tingkat bunga yang berlaku. Semakin rendah bunga yang berlaku maka semakin besar pula harapan keuntungan sehingga investasi juga semakin besar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi tersebut dapat juga dinyatakan secara matematis sebagai berikut:

$$I = K - bi \quad b > 0 \dots\dots\dots (3.4)$$



**Grafik 3.2: MEC (hubungan bunga dengan Investasi)**

K adalah investasi yang otonom atau exogenous,  $i$  adalah tingkat bunga dan  $b$  adalah koefisien yang menunjukkan seberapa sensitive investasi tersebut terhadap perubahan tingkat bunga. Sesuai dengan grafik 3.2 diatas maka koefisien  $b$  adalah bertanda negatif yang berarti semakin rendah tingkat bunga maka semakin tinggi pengeluaran investasi karena semakin banyak proyek investasi yang layak untuk dilaksanakan.

Selain dari faktor bunga, dalam kenyataan sehari-hari investasi bukan hanya ditentukan oleh bunga tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi yang lain dan bahkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik. Misalnya keamanan, kestabilan politik, kepastian hukum di suatu Negara berpengaruh sangat besar terhadap masuknya investor dari luar negeri.

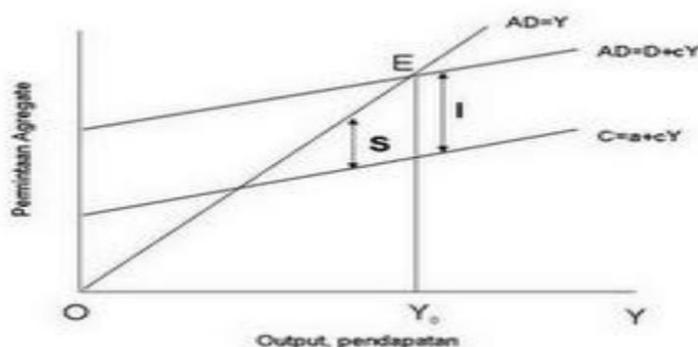
### 2.1.3. Kaitan Investasi dan Tabungan

Bila dalam suatu ekonomi tidak ada pengeluaran pemerintah (berarti tidak ada pemerintah) dan tidak ada perdagangan luar negeri maka tabungan sama dengan investasi. Hal ini dapat dibuktikan dari persamaan  $Y = AD$ , bila kedua ruas persamaan dikurangi dengan konsumsi ( $C$ ) maka diperoleh:

$$Y - C = AD - C \dots\dots\dots(3.5)$$

$Y - C$  adalah saving (dari  $Y = C + S$ ) dan  $AD - C$  adalah rencana investasi (dari  $AD=C+I$ ). Jika tidak ada pengeluaran pemerintah ( $G$ ) dan perdagangan luar negeri ( $NX$ ), sehingga didapatkan  $I = S$ .

Kesimpulan ini dapat juga diturunkan dari grafik Gambar 5.3. Jarak antara garis konsumsi ( $C = a + zY$ ) dengan garis ( $AD = D + zY$ ) adalah sama dengan investasi ( $I$ ) dan jarak antara garis konsumsi dengan garis 450 adalah saving ( $S$ ) pada setiap titik income. Hanya pada titik E saving dan investasi sama besar yaitu sama-sama nol. Bila pendapatan berada diatas titik keseimbangan income  $Y_0$  maka pendapatan lebih tinggi dari pengeluaran agregat dan saving lebih besar dari investasi, sebaliknya bila pendapatan berada dibawah titik keseimbangan  $Y_0$  maka pendapatan lebih kecil dari pengeluaran agregat dan saving menjadi lebih kecil dari investasi.



**Grafik 3.3: Hubungan Investasi dengan Tabungan**

Belanja pemerintah adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk pembelian barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah ini tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Tetapi tidak semua pengeluaran APBN dimasukkan kedalam pengeluaran pemerintah. Yang termasuk dalam pengeluaran pemerintah adalah belanja barang dan jasa pada tahun yang bersangkutan dan merupakan hasil proses produksi. Pembelian tanah atau pembayaran gaji pegawai tidak termasuk dalam kategori pengeluaran pemerintah karena tidak merupakan barang hasil proses produksi.

Faktor yang menentukan besarnya pengeluaran pemerintah tentunya adalah faktor ekonomi. Selain itu adalah faktor politik, sosial dan faktor-faktor strategis lainnya yang semuanya tergantung dengan pemerintah. Karena itu pengeluaran pemerintah ini sebagian besar ditentukan diluar kekuatan ekonomi pasar, dan karena itu disebut dengan “exogenous” artinya teori ekonomi tidak bisa menerangkannya.

#### **2.1.4. Pengeluaran Pemerintah**

Dalam rangka kegiatan ekonomi pembangunan, kebutuhan akan dana yang menjadi beban pengeluaran pemerintah terus meningkat, kebutuhan dana yang terus meningkat tersebut tidak boleh dipenuhi melalui pencetakan uang, namun harus didanai dari sumber penerimaan negara dari pajak dan pendapatan negara lainnya yang sah, termasuk dari bantuan atau pinjaman atau hutang dari dalam dan luar negeri ataupun dengan mengadakan efisiensi pengeluaran pemerintah <sup>5</sup>.

<sup>5</sup> Frans Seda. *Era Baru Kebijakan Fiskal*, (Jakarta: Gramedia, 2009)

Penggalian sumber-sumber keuangan khususnya yang berasal dari pajak dapat dilakukan dengan terlebih dahulu meningkatkan Pengeluaran Pemerintah (Government Expenditures) untuk merangsang meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam hal ini pemerintah dapat melakukannya melalui:

**a. Belanja Pegawai.**

Belanja Pegawai merupakan salah satu pos yang penting dari APBN karena jika pos ini tidak ada, maka roda pemerintahan tidak dapat digerakkan. Belanja Pegawai dalam hal ini kita sederhanakan sebagai bayar Gaji (W). Apakah yang terjadi dari perubahan W? Pembayaran atau peningkatan gaji pegawai negeri (PNS) akan berpengaruh pada pendapatan dan seterusnya permintaan permintaan PNS untuk membeli barang-barang atau jasa-jasa. Gaji PNS berubah atau naik, maka pendapatan disposable income sektor rumah tangga bertambah (Yd). Pertambahan Yd dapat menaikkan  $\Delta AD$  melalui pengeluaran konsumsi ( $\Delta C$ ). Tambahan konsumsi, akibat dari tambahan pendapatan itu tergantung pada kecenderungan konsumsi atau pada MPC. Jadi konsumsi meningkat dengan  $\Delta C = c Yd = c \Delta W$ , c adalah MPC, selanjutnya efek pengganda atau proses pelipat (proses multiplier) akan meningkat AD sebesar:

$$\Delta D = \frac{1}{1-c} = \Delta C \dots\dots\dots (3.6)$$

$$\Delta D = \frac{1}{1-c} c \Delta Yd = \frac{c}{1-c} \Delta W \dots\dots\dots (3.7)$$

MPC atau c di negara kita dapat dikatakan masih tinggi, karena pendapatannya masih rendah. Sebagian besar dari tambahan pendapatan digunakan untuk tambahan konsumsi. Misal diasumsi MPC = c = 0,80, maka dengan  $\Delta$  belanja pegawai sebesar Rp. x,- maka dapat menaikkan  $\Delta AD$  sebesar 500%. Seterusnya perubahan AD sebesar ini akan meningkatkan PDRB.

**b. Belanja Barang/Jasa atau Pengeluaran Pembangunan.**

Belanja Barang atau Pengeluaran Pembangunan pada putaran pertama akan menaikkan AD sebesar:

$$\Delta AD = \frac{1}{1-c} \Delta G \dots\dots\dots (3.8)$$

Kalau kita asumsi  $MPC = c = 0,8$ , maka pengeluaran pembangunan akan meningkatkan AD sebesar 500%. Dengan tingginya multiplier effect yang tercipta maka akan juga meningkatkan PDRB. Menurut Rahmayanti (2006) peningkatan tarif pajak akan meningkatkan ketidakefisienan dan kepatuhan wajib pajak sehingga dapat mengurangi penerimaan pajak. Selanjutnya Rahmayanti menyatakan bahwa batas untuk meningkatkan tarif pajak adalah sesuatu yang harus ditetapkan dengan hati-hati, di mana globalisasi membuat negara-negara lebih terbuka dan persaingan dalam menarik investasi dapat dipengaruhi oleh pajak di suatu negara. Meskipun masih banyak faktor-faktor lain yang menentukan keputusan untuk berinvestasi namun pajak termasuk tarif pajak masih menjadi bahan pertimbangan yang penting. Memasukkan variabel jumlah penduduk dan perubahan harga dalam menentukan besarnya pengeluaran pemerintah, jelas merupakan hal yang sangat penting. Tetapi hal itu tidak cukup. Terdapat banyak alasan jika kita menganggap bahwa sebagian dari kenaikan pendapatan dikeluarkan untuk membeli barang dan jasa oleh sektor pemerintah.

### **3.1.5. Net Export**

Komponen terakhir dari agregat demand adalah net export. Faktor yang mempengaruhi export antara lain adalah pendapatan negara yang mengimport, semakin tinggi pendapatan mereka maka semakin tinggi juga kecenderungan mereka mengimport sehingga export menjadi tinggi. Bila terjadi resesi di negara Amerika Utara, Jepang atau Eropa maka biasanya export dari Indonesia akan menurun. Faktor lain yang mempengaruhi adalah nilai tukar Rupiah dan biaya produksi dalam negeri. Bila nilai rupiah menjadi turun maka barang export akan menjadi murah sehingga export meningkat. Biaya produksi mempengaruhi daya saing produk export, semakin murah biaya produksi maka semakin bersaing produk tersebut di pasar international.

### **3.1.6. Pendapatan Nasional**

Lipsey dan Stainer mendefinisikan pendapatan nasional sebagai nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh seluruh pelaku ekonomi dalam suatu Negara selama satu tahun. Nilai yang dimaksud dalam perhitungan pendapatan nasional adalah nilai jual, dengan sendirinya termasuk pajakpajak yang timbul atas transaksi penjualan barang/jasa tersebut. (Lipsey, Richard G dan Stainer, Peter O, 491-492). Pendapatan nasional dapat juga disebut

dengan produk nasional. Produk nasional mengindikasikan nilai jual dari seluruh produk yang dihasilkan, sedangkan pendapatan nasional mengindikasikan jumlah yang dibayarkan dari seluruh pelaku ekonomi untuk menghasilkan produk tersebut (Ibid). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pendapatan nasional adalah pendapatan bersih seluruh warga negara dari suatu Negara dalam setahun<sup>6</sup>

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.<sup>7</sup>

Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara adalah pendapatan nasional. Tujuan dari perhitungan pendapatan nasional ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat ekonomi yang telah dicapai dan nilai output yang diproduksi, komposisi pembelanjaan agregat, sumbangan dari berbagai sektor perekonomian, serta tingkat kemakmuran yang dicapai<sup>8</sup>. Selain itu, data pendapatan nasional yang telah dicapai dapat digunakan untuk membuat prediksi tentang perekonomian negara tersebut pada masa yang akan datang.

Prediksi ini dapat digunakan oleh pelaku bisnis untuk merencanakan kegiatan ekonominya di masa depan, juga untuk merumuskan perencanaan ekonomi untuk mewujudkan pembangunan negara di masa mendatang<sup>9</sup>. Pendapatan nasional dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara<sup>10</sup>. Pengertian berbeda dituliskan dengan huruf besar P dan N, dimana Pendapatan Nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu (Ibid). Terdapat beberapa cara yang digunakan

---

<sup>6</sup> . BPS. 2002:101

<sup>7</sup> Badan Pusat Staistik, *Pendapatan Nasional Indonesia 2011-2015*. (Jakarta: BPS). Hal. 3

<sup>8</sup> Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008). Hal. 55

<sup>9</sup> Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008). Hal. 57

<sup>10</sup> Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008). Hal.36

dalam perhitungan pendapatan nasional, yaitu pendapatan nasional bruto dan pendapatan domestic bruto.

Gross National Product (GNP) atau disebut juga dengan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) merupakan nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut, termasuk nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor produksi yang digunakan di luar negeri, namun tidak menghitung produksi yang dimiliki penduduk atau perusahaan dari negara lain yang digunakan di dalam negara tersebut<sup>11</sup>. Gross Domestic Product (GDP) atau disebut juga dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa final yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode<sup>12</sup>, meliputi faktor produksi milik warga negaranya sendiri maupun milik warga negara asing yang melakukan produksi di dalam negara tersebut.

### **Konsep Pendapatan Nasional**

Konsep Pendapatan Nasional menurut Dumairy ( 1997 ) adalah :<sup>13</sup>

#### **a. Produk Domestik Bruto (GDP)**

Produk domestik bruto (Gross Domestic Product) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah yang didapatkan dari GDP dianggap bersifat bruto/kotor.

#### **b. Produk Nasional Bruto (GNP)**

Produk Nasional Bruto (Gross National Product) atau PNB meliputi nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara (nasional) selama satu tahun; termasuk hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berada di luar negeri, tetapi tidak termasuk hasil produksi perusahaan asing yang beroperasi di wilayah negara tersebut.

---

<sup>11</sup> Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008). Hal. 35.

<sup>12</sup> Mankiw, N. Gregory. *Macroeconomics*, 7th Edition. (New York: Worth Publishers, 2006). Hal. 6

<sup>13</sup> Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2010). Hal.

### **c. Produk Nasional Neto (NNP)**

Produk Nasional Neto (*Net National Product*) adalah GNP dikurangi depresiasi atau penyusutan barang modal (sering pula disebut replacement). Replacement penggantian barang modal/penyusutan bagi peralatan produksi yang dipakai dalam proses produksi umumnya bersifat taksiran sehingga mungkin saja kurang tepat dan dapat menimbulkan kesalahan meskipun relatif kecil.

### **d. Pendapatan Nasional Neto (NNI)**

Pendapatan Nasional Neto (Net National Income) adalah pendapatan yang dihitung menurut jumlah balas jasa yang diterima oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi. Besarnya NNI dapat diperoleh dari NNP dikurangi pajak tidak langsung. Yang dimaksud pajak tidak langsung adalah pajak yang bebannya dapat dialihkan kepada pihak lain seperti pajak penjualan, pajak hadiah, dll.

### **e. Pendapatan Perseorangan (PI)**

Pendapatan perseorangan (Personal Income) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang dalam masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun. Pendapatan perseorangan juga menghitung pembayaran transfer (transfer payment). Transfer payment adalah penerimaan-penerimaan yang bukan merupakan balas jasa produksi tahun ini, melainkan diambil dari sebagian pendapatan nasional tahun lalu, contoh pembayaran dana pensiunan, tunjangan sosial bagi para pengangguran, bekas pejuang, bunga utang pemerintah, dan sebagainya. Untuk mendapatkan jumlah pendapatan perseorangan, NNI harus dikurangi dengan pajak laba perusahaan (pajak yang dibayar setiap badan usaha kepada pemerintah), laba yang tidak dibagi (sejumlah laba yang tetap ditahan di dalam perusahaan untuk beberapa tujuan tertentu misalnya keperluan perluasan perusahaan), dan iuran pensiun (iuran yang dikumpulkan oleh setiap tenaga kerja dan setiap perusahaan dengan maksud untuk dibayarkan kembali setelah tenaga kerja tersebut tidak lagi bekerja)

### **f. Pendapatan yang siap dibelanjakan (DI)**

Pendapatan yang siap dibelanjakan (Disposable Income) adalah pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi. Disposable income ini diperoleh dari personal income (PI)

dikurangi dengan pajak langsung. Pajak langsung (direct tax) adalah pajak yang bebannya tidak dapat dialihkan kepadapihak lain, artinya harus langsung ditanggung oleh wajib pajak, contohnya pajak pendapatan.

### **3.2. Perekonomian Internasional: Perspektif Teori AD dan AS**

Bicara persoalan perekonomian Internasional tidak terlepas dari Perdagangan Internasional dalam arti sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan<sup>14</sup>

Dalam perspektif permintaan aggregate, terdapat dua komponen yang berhubungan dengan perdagangan internasional barang dan jasa antara ekonomi antar Negara, yaitu: pertama, Ekspor barang dan jasa (X); Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah Pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.<sup>15</sup> Kedua; Impor barang dan jasa (M); Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean<sup>16</sup>. Ekspor dan Impor suatu Negara merupakan interaksi pertukaran barang atau jasa baik di dalam maupun di luar negeri. Ekspor dan impor ini dapat memperbesar kapasitas konsumsi suatu Negara serta membantu berbagai usaha untuk melakukan pembangunan dan meningkatkan peranan sektor yang mempunyai keunggulan komparatif karena efisiensi dalam factor-faktor produksi.

Sehubungan dengan ekspor suatu komoditas, secara teoritis volume ekspor dari suatu Negara merupakan selisih antara penawaran dan permintaan domestik bagi Negara konsumen. Selanjutnya, perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak.<sup>17</sup> Disamping itu, teori klasik dan modern sebagai basis teori

---

<sup>14</sup> Sobri, *Ekonomi Internasional*. (Jogjakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, 2000). Hal. 70

<sup>15</sup> Amirullah Ansar Djauhari Ahsar. *Teori dan Praktek Ekspor Impor*, (Yogjakarta: Graha Ilmu, 2002). Hal. 1

<sup>16</sup> Departemen Jenderal Perdagangan Internasional, *Kebijaksanaan Umum Perdagangan Internasional* Departemen Perindustrian dan Perdagangan . Hal. 54.

<sup>17</sup> Boediono. *Ekonomi Makro*, edisi keempat; (Yogyakarta, BPFE, 2000). Hal. 40

internasional, penting untuk diketahui dalam kaitannya dengan perekonomian internasional. Secara ketegorik dua teori sebagai basis teori internasional di jelaskan berikut.

### 3.2.1. Teori Klasik

Teori klasik berbicara tentang apa yang menentukan pendapatan nasional. Seperti yang dijelaskan Hukum Say setiap produksi dimaksudkan untuk konsumsi. Setiap hasil produksi akan menghasilkan permintaan yang secara yang setara dengannya *supply creates its own demand* adalah rumusan kembali James Mill tentang Hukum Say dengan terus meningkatkan penggunaan sumber daya yang belum terpakai produksi akan terus meningkat hingga semua sumber daya habis habis terpakai yaitu pada saat tercapainya kesempatan kerja penuh. Tidak mungkin terjadi ialah *frictional unemployment* yaitu pengangguran karena belum terjadinya penyesuain. Misalnya, ada orang yang menganggur di suatu lokasi, padahal ada kesempatan kerja di lokasi lainnya yang belum mengetahuinya, setelah mengetahuinya dan ia pergi ke sana, ia tidak lagi menganggur. Ada juga pengangguran sukarela. Misalnya, orang yang tidak mau bekerja karena tidak bersedia menerima upah yang ada. Jika ia bersedia menerima upah yang ada ia tidak lagi mengganggu.<sup>18</sup>

Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa asumsi-asumsi teori klasik yang menonjol dalam teori internasional meliputi<sup>19</sup> :

#### a. Mercantilisme

Teori ini menyatakan bahwa kekayaan suatu negara ditentukan oleh jumlah kepemilikan emas dan peraknya. Dalam arti yang paling sederhana, merkantilis percaya bahwa suatu negara harus meningkatkan kepemilikan emas dan peraknya dengan mempromosikan ekspor dan mengurangi impor. Dengan kata lain, jika orang-orang di negara lain membeli lebih banyak dari Anda (ekspor) daripada yang mereka jual kepada Anda (impor), maka mereka harus membayar Anda perbedaan dalam emas dan perak. Tujuan setiap negara adalah untuk memiliki surplus perdagangan, atau situasi di mana nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, dan untuk menghindari defisit perdagangan, atau situasi di mana nilai impor lebih besar dari nilai ekspor .

---

<sup>18</sup> W.I.M. Poli. Tonggak-Tonggak Sejarah Pemikiran Ekonomi. (Surabaya: Brilian Internasional, 2010). Hal. 241 – 241.

<sup>19</sup> [https://saylordotorg.github.io/text\\_international-business/s06-01-what-is-international-trade-th.html](https://saylordotorg.github.io/text_international-business/s06-01-what-is-international-trade-th.html)

### **b. Absolute Advantage**

Pada tahun 1776, Adam Smith menawarkan teori perdagangan baru yang disebut keunggulan absolut (*Absolute Advantage*), yang berfokus pada kemampuan suatu negara menghasilkan barang yang lebih efisien daripada bangsa lain. Smith beralasan bahwa perdagangan antar negara tidak boleh diatur atau dibatasi oleh kebijakan atau intervensi pemerintah. Dia menyatakan bahwa perdagangan harus mengalir secara alami sesuai dengan kekuatan pasar. Dalam dunia dua negara yang hipotetis, jika Negara A dapat menghasilkan barang yang lebih murah atau lebih cepat (atau keduanya) daripada Negara B, maka Negara A memiliki keuntungan dan dapat fokus pada spesialisasi untuk memproduksi barang tersebut. Demikian pula, jika Negara B lebih baik menghasilkan barang lain, itu bisa fokus pada spesialisasi juga. Dengan spesialisasi, negara-negara akan menghasilkan efisiensi, karena tenaga kerja mereka akan menjadi lebih terampil dengan melakukan tugas yang sama. Produksi juga akan menjadi lebih efisien, karena akan ada insentif untuk menciptakan metode produksi yang lebih cepat dan lebih baik untuk meningkatkan spesialisasi.

### **c. Keunggulan komparatif**

Tantangan terhadap teori keunggulan absolut adalah bahwa beberapa negara mungkin lebih baik dalam memproduksi kedua barang dan, karenanya, memiliki keuntungan di banyak bidang. Sebaliknya, negara lain mungkin tidak memiliki manfaat absolut yang berguna. Untuk menjawab tantangan ini, David Ricardo (1817), memperkenalkan teori keunggulan komparatif, bahwa jika Negara A memiliki keunggulan absolut dalam produksi kedua produk, spesialisasi dan perdagangan masih bisa terjadi antara dua negara.

### **d. Heckscher-Ohlin Theory (Teori Faktor Proporsi)**

Teori Smith dan Ricardo tidak membantu negara menentukan produk mana yang akan memberikan keuntungan bagi negara. Kedua teori berasumsi bahwa pasar bebas dan terbuka akan memimpin negara dan produsen untuk menentukan barang mana yang dapat mereka hasilkan secara lebih efisien. Pada awal 1900-an, dua ekonom Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, memusatkan perhatian mereka pada bagaimana suatu negara dapat memperoleh keunggulan komparatif dengan memproduksi produk-produk yang memanfaatkan faktor-faktor yang berlimpah di negara ini. Teori mereka didasarkan pada faktor produksi negara - tanah, tenaga kerja, dan modal, yang menyediakan dana untuk investasi di pabrik dan

peralatan. Mereka menetapkan bahwa biaya faktor atau sumber daya apa pun merupakan fungsi penawaran dan permintaan. Faktor-faktor yang berada dalam pasokan besar relatif terhadap permintaan akan lebih murah; faktor permintaan yang besar relatif terhadap pasokan akan lebih mahal. Teori mereka, juga disebut teori proporsi faktor, menyatakan bahwa negara-negara akan memproduksi dan mengekspor barang-barang yang membutuhkan sumber daya atau faktor-faktor yang banyak beredar dan, oleh karena itu, faktor produksi yang lebih murah. Sebaliknya, negara-negara akan mengimpor barang-barang yang membutuhkan sumber daya yang pasokannya pendek, tetapi permintaannya lebih tinggi.

#### **e. Heckscher-Ohlin Theory**

Teori Smith dan Ricardo tidak membantu negara menentukan produk mana yang akan memberikan keuntungan bagi negara. Kedua teori berasumsi bahwa pasar bebas dan terbuka akan memimpin negara dan produsen untuk menentukan barang mana yang dapat mereka hasilkan secara lebih efisien. Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (1990), memusatkan perhatian mereka pada bagaimana suatu negara dapat memperoleh keunggulan komparatif dengan memproduksi produk-produk yang memanfaatkan faktor-faktor yang berlimpah di suatu negara. Teori ini didasarkan pada faktor produksi yang meliputi tanah, tenaga kerja, dan modal, yang menyediakan dana untuk investasi di pabrik dan peralatan. Mereka menetapkan bahwa biaya faktor atau sumber daya apa pun merupakan fungsi penawaran dan permintaan. Faktor-faktor yang berada dalam pasokan besar relatif terhadap permintaan akan lebih murah; faktor permintaan yang besar relatif terhadap pasokan akan lebih mahal. Teori mereka, juga disebut teori faktor proporsi, menyatakan bahwa negara-negara akan memproduksi dan mengekspor barang-barang yang membutuhkan sumber daya atau faktor-faktor yang banyak beredar dan, oleh karena itu, faktor produksi yang lebih murah. Sebaliknya, negara-negara akan mengimpor barang-barang yang membutuhkan sumber daya yang pasokannya pendek, tetapi permintaannya lebih tinggi.

### **3.2.2. Teori Modern**

Teori modern dalam perdagangan internasional muncul sebagai reaksi terhadap teori klasik yang mendapat kritik tajam dan pukulan hebat terutama dengan munculnya depresiasi yang cukup besar pada tahun 1930-an. Untuk lebih memahami bagaimana perkembangan perdagangan global modern, penting untuk memahami bagaimana negara-negara saling

berdagang satu sama lain secara historis. Seiring waktu, para ekonom telah mengembangkan teori untuk menjelaskan mekanisme perdagangan global. Teori klasik dalam perspektif suatu negara pada pertengahan abad kedua puluh, mulai bergeser ke perspektif perusahaan. Teori ini disebut sebagai teori modern yang berbasis perusahaan.<sup>20</sup> Kategorisasi basis teori modern meliputi:

**a. Country Similarity Theory**

Swedia Steffan Linder (1961) mengembangkan teori kesamaan negara, Ia mengemukakan bahwa konsumen di negara-negara yang berada dalam tahap perkembangan yang sama atau serupa akan memiliki preferensi yang sama. Dalam teori berbasis-perusahaan ini, Linder menyarankan bahwa perusahaan-perusahaan pertama kali memproduksi untuk konsumsi domestik. Ketika mereka mengeksplorasi ekspor, perusahaan sering menemukan bahwa pasar yang terlihat mirip dengan pasar domestik mereka, dalam hal preferensi pelanggan, menawarkan potensi keberhasilan yang paling besar. Teori kesamaan negara menyatakan bahwa sebagian besar perdagangan barang-barang manufaktur akan menjadi antara negara-negara dengan pendapatan per kapita yang sama, dan perdagangan intraindustri akan umum. Teori ini sering sangat berguna dalam memahami perdagangan barang di mana nama merek dan reputasi produk adalah faktor penting dalam proses pengambilan keputusan dan pembelian pembeli.

**b. Teori Rivalitas Strategis Global.**

Teori persaingan strategis global muncul pada 1980-an dan didasarkan pada karya ekonom Paul Krugman dan Kelvin Lancaster. Teori mereka berfokus pada perusahaan multinasional dan upaya mereka untuk mendapatkan keunggulan kompetitif terhadap perusahaan global lainnya dalam industri mereka. Perusahaan akan menghadapi persaingan global dalam industri mereka dan untuk mencapai kemakmuran, mereka harus mengembangkan keunggulan kompetitif. Cara-cara kritis bahwa perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan disebut hambatan masuk untuk industri itu. Hambatan untuk masuk mengacu pada hambatan yang mungkin dihadapi perusahaan baru ketika mencoba memasuki industri atau pasar baru.

---

<sup>20</sup> [https://saylordotorg.github.io/text\\_international-business/s06-01-what-is-international-trade-th.html](https://saylordotorg.github.io/text_international-business/s06-01-what-is-international-trade-th.html)

### c. Porter's National Competitive Advantage Theory

Dalam evolusi berkelanjutan teori perdagangan internasional, Michael Porter dari Harvard Business School mengembangkan model baru untuk menjelaskan keunggulan kompetitif nasional pada tahun 1990. Teori Porter menyatakan bahwa daya saing suatu negara dalam suatu industri bergantung pada kapasitas industri untuk berinovasi dan meningkatkan. Teorinya berfokus pada menjelaskan mengapa beberapa negara lebih kompetitif dalam industri tertentu. Untuk menjelaskan teorinya, Porter mengidentifikasi empat determinan yang dia kaitkan bersama. Keempat faktor penentu adalah (1) sumber daya dan kapabilitas pasar lokal, (2) kondisi permintaan pasar lokal, (3) pemasok lokal dan industri pelengkap, dan (4) karakteristik perusahaan lokal.

## III. PENUTUP

Teori permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS) dalam perekonomian nasional dan internasional pada suatu Negara adalah suatu metode atau cara analisis untuk menyediakan dan menggambarkan hubungan ekonomi makro dan pengaruh perubahan kebijakan pemerintah. Karena itu, konsumsi, investasi modal, pengeluaran, ekspor dan impor merupakan komponen yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat suatu Negara. Keynes menjelaskan bahwa volume kesempatan kerja dan pendapatan nasional ditentukan oleh keseimbangan antara *Agregat Demand* (AD) dan *Agregat Supply* (AS). Jika AD lebih besar dari AS maka ada rangsangan bagi para produsen memperbesar produksinya pada volume kesempatan kerja yang lebih tinggi yang menghasilkan pendapatan nasional yang lebih tinggi. Jika AD lebih besar dari AS maka produsen akan menurunkan produksinya sehingga volume kesempatan kerja dan pendapatan nasional menurun. Pada saat AD sama dengan AS terjadi keseimbangan dan keseimbangan tersebut belum tentu berada pada volume kesempatan kerja penuh. AD pada tingkat keseimbangan itu dinamakan *efektif demand*.

Dalam perspektif permintaan agregat, terdapat dua komponen yang berhubungan dengan perdagangan internasional yaitu: Ekspor barang dan jasa dan Impor barang dan jasa. Dalam perspektif teori perekonomian internasional keberadaan teori klasik dan modern sebagai basis dari teori perekonomian internasional mengalami pergeseran paradigma yaitu

teori klasik disarkan pada paradigma negara yang kemudian bergeser pada teori modern yang di dasarkan paradigma perusahaan.

## REFERENSI

### Buku :

Boediono (2000), *Ekonomi Makro*, edisi keempat; Yogyakarta, BPFE.

Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer and Richard Startz., *Macroeconomics*, Seventh Edition, McGraw Hill, International Edition, New York, 1998

Dumairy, 2010. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Erlangga ,

Krugman, R. Paul, dan Obtsfeld, Maurice. 1999. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, edisi kedua, buku pertama: Perdagangan, Rajawali Pers, Jakarta

Mankiw, N. Gregory. 2009. *Macroeconomics*, 7th Edition. New York: Worth Publishers

Mankiw, G.N. 2003, *Macroeconomics*, 5th Edition, Worth.

-----, 2000. Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga

Bank Indonesia, 2006, *Outlook Ekonomi Indonesia 2006-2010*, edisi Juli 2006, Bank Indonesia.

\_\_\_\_\_, 2007, *Outlook Ekonomi Indonesia 2007-2011*, edisi Januari 2007, Bank Indonesia.

\_\_\_\_\_, 2007, *Outlook Ekonomi Indonesia 2007-2011 ≈ Inflasi, Kemiskinan dan Penawaran Agregat di Perekonomian Indonesia*, edisi Juli 2007, Bank Indonesia.

Badan Pusat Staistik, 2016. *Pendapatan Nasional Indonesia 2011-2015*. Jakarta: BPS

Djauhari Ahsar, Amirullah. 2002. *Teori dan Praktek Ekspor Impor*, Graha Ilmu, Yogjakarta

Poli, W.I.M, Tonggak-Tonggak Sejarah Pemikiran Ekonomi, Brilian Internasional, Surabaya.  
Seda, Frans. 2009. *Era Baru Kebijakan Fiskal*, Gramedia, Jakarta.

### Internet :

[http:// www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19830/.../](http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19830/.../)

<http://www.bayu96ekonomos.wordpress.com/modul-sim/pengantar-ekonomi>

makro/, diakses tanggal 19 Agustus 2016

<http://www.gudangmateri.com/2011/04/teori-ekonomi-makro-danpendapatan.html>, diakses tanggal 19 Agustus 2016

*Volume. 14, Nomor 2, Desember 2018*  
*Halaman. 69-89*

*Perekonomian Nasional Dan Internasional*  
*Dalam Kerangka Agregat Demand Dan Supply*  
*(Perspektif Teori)*

[http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_10451\\_0607376\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_10451_0607376_chapter2.pdf)